

## SEJARAH BERDIRINYA BAGAS GODANG H. RAJA TAGOR DI DESA HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN

<sup>1</sup>Audy aulyah gurusinga, <sup>2</sup>Cindi aulia, <sup>3</sup>Rizka Yanti Harahap, <sup>4</sup>Marisa Siska Pitri Batubara, <sup>5</sup>Riska Andriani, <sup>6</sup>Riska Husriani, <sup>7</sup>Rezky Adinda Putri Nasution, <sup>8</sup>Sukatno  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
[audygurusinga@gmail.com](mailto:audygurusinga@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to examine the history of the establishment of Bagas Godang H. Raja Tagor in Hutaimbaru Village, Padangsidimpuan City, and to analyze its functions and cultural values within the Angkola community. The research employed a literature review method by collecting and analyzing various relevant written sources, including books, scientific journal articles, government documents, and other references related to the history, culture, and traditional architecture of the Angkola-Mandailing community. The collected data were analyzed descriptively through the processes of data classification, interpretation, and systematic organization based on the research objectives. The findings reveal that Bagas Godang H. Raja Tagor is one of the cultural heritages with significant historical, social, and cultural values for the people of Hutaimbaru Village. In addition to serving as the residence of a traditional leader, Bagas Godang functions as a center of customary governance, a venue for community deliberation, dispute resolution, and the implementation of various traditional ceremonies. Its continued existence reflects the community's commitment to preserving the cultural identity of the Angkola people by maintaining this traditional house as a valuable cultural heritage for both present and future generations.*

**Keywords:** *Bagas Godang, local history, Angkola culture, Hutaimbaru, cultural preservation.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Bagas Godang H. Raja Tagor di Desa Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, serta menganalisis fungsi dan nilai budaya yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat Angkola. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan arsitektur tradisional masyarakat Angkola-Mandailing. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses pengelompokan, interpretasi, dan penyusunan informasi berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bagas Godang H. Raja Tagor merupakan salah satu peninggalan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat Desa Hutaimbaru. Selain berfungsi sebagai kediaman pemimpin adat, Bagas Godang juga menjadi pusat pemerintahan adat, tempat musyawarah, penyelesaian sengketa, serta pelaksanaan berbagai upacara adat. Keberadaannya hingga saat ini mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya Angkola melalui pelestarian bangunan tradisional sebagai warisan budaya yang memiliki makna penting bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Bagas Godang, sejarah lokal, budaya Angkola, Hutaimbaru, pelestarian budaya.

---

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dalam bentuk tradisi, bahasa, kesenian, maupun arsitektur tradisional. Keragaman tersebut merupakan hasil dari perkembangan berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Nusantara sejak dahulu kala. Setiap daerah

memiliki warisan budaya yang menjadi identitas sekaligus cerminan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Keberadaan warisan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, upaya pelestarian terhadap berbagai peninggalan budaya menjadi bagian penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan zaman yang semakin modern (Pasaribu & Sinulingga, 2022).

Salah satu bentuk warisan budaya yang masih dapat dijumpai di Provinsi Sumatera Utara adalah Bagas Godang, yaitu rumah adat tradisional masyarakat Angkola-Mandailing. Bagas Godang memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal pemimpin adat, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan adat, tempat pelaksanaan musyawarah, penyelesaian sengketa, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Keberadaan Bagas Godang mencerminkan sistem kehidupan masyarakat Angkola yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma-norma adat. Dengan demikian, Bagas Godang tidak hanya dipandang sebagai sebuah bangunan tradisional, melainkan sebagai simbol keberlangsungan budaya masyarakat Angkola (Nuratikah et al., 2025).

Di Kota Padangsidimpuan masih terdapat beberapa Bagas Godang yang tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Salah satunya adalah Bagas Godang H. Raja Tagor yang

berada di Desa Hutaimbaru. Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan keberadaan tokoh adat yang pernah memimpin masyarakat di wilayah tersebut. Selain menjadi peninggalan sejarah, Bagas Godang H. Raja Tagor juga masih dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat sehingga keberadaannya tetap memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Keberadaan Bagas Godang H. Raja Tagor tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah masyarakat Hutaimbaru. Bangunan ini menjadi saksi perkembangan sistem pemerintahan adat yang pernah berlangsung di daerah tersebut. Melalui Bagas Godang, berbagai keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dihasilkan melalui musyawarah yang melibatkan pemimpin adat dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat istiadat tercermin dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan di dalam Bagas Godang. Oleh sebab itu, bangunan ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar peninggalan arsitektur tradisional.

Di tengah pesatnya perkembangan pembangunan dan modernisasi, keberadaan bangunan tradisional seperti Bagas Godang menghadapi berbagai tantangan. Faktor usia bangunan, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah lokal menjadi penyebab menurunnya perhatian terhadap pelestarian warisan budaya. Apabila tidak

dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan, nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalam Bagas Godang berpotensi mengalami degradasi. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai sejarah Bagas Godang menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut.

Penelitian mengenai Bagas Godang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus pada aspek arsitektur tradisional, nilai budaya, maupun sistem adat masyarakat Angkola-Mandailing. Namun, kajian yang secara khusus mengulas sejarah berdirinya Bagas Godang H. Raja Tagor di Desa Hutaimbaru masih relatif terbatas. Padahal, setiap Bagas Godang memiliki latar belakang sejarah, tokoh pendiri, serta fungsi sosial yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting karena berupaya mendokumentasikan sejarah lokal yang selama ini lebih banyak diwariskan melalui tradisi lisan sehingga dapat menjadi sumber informasi yang lebih sistematis bagi masyarakat maupun kalangan akademisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Bagas Godang H. Raja Tagor di Desa Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan, serta menjelaskan fungsi dan peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Angkola. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal serta menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah

dalam mendukung pelestarian warisan budaya daerah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan Bagas Godang sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Angkola.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji sejarah berdirinya Bagas Godang H. Raja Tagor di Desa Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan berdasarkan berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal, budaya Angkola, dan arsitektur rumah adat. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Bagas Godang H. Raja Tagor, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, serta berbagai referensi lain yang membahas sejarah masyarakat Angkola-Mandailing, sistem pemerintahan adat, dan pelestarian warisan budaya. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi,

kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan identifikasi, penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti menyeleksi setiap sumber berdasarkan kesesuaian isi, kejelasan informasi, dan validitas data yang disajikan. Informasi yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan pokok pembahasan, seperti sejarah berdirinya Bagas Godang, fungsi sosial budaya, karakteristik arsitektur, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi terhadap berbagai informasi yang telah diperoleh. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh sumber pustaka sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai sejarah dan nilai budaya Bagas Godang H. Raja Tagor.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu. Proses tersebut dilakukan

untuk memastikan konsistensi informasi yang digunakan dalam penelitian serta mengurangi kemungkinan terjadinya perbedaan interpretasi terhadap fakta sejarah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sejarah lokal serta pelestarian warisan budaya masyarakat Angkola.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Bagas Godang**

Bagas Godang merupakan rumah adat tradisional masyarakat Angkola-Mandailing yang memiliki kedudukan penting dalam sistem kehidupan sosial dan budaya. Secara etimologis, kata *bagas* berarti rumah, sedangkan *godang* berarti besar. Dengan demikian, Bagas Godang dimaknai sebagai rumah besar yang pada masa lampau menjadi kediaman raja atau pemimpin adat sekaligus pusat penyelenggaraan pemerintahan adat. Dalam satu kompleks adat, Bagas Godang umumnya berdampingan dengan Sopo Godang dan Alaman Bolak yang berfungsi sebagai balai musyawarah dan halaman untuk berbagai kegiatan adat (Jambak et al., 2024).

Keberadaan Bagas Godang tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat Angkola-Mandailing dalam membangun arsitektur tradisional, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang telah berkembang sejak dahulu. Rumah adat ini menjadi pusat berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari musyawarah adat, penyelesaian sengketa, hingga pelaksanaan upacara adat. Oleh karena itu, Bagas Godang dipandang sebagai simbol kewibawaan

pemimpin adat sekaligus representasi nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Fungsi tersebut menjadikan Bagas Godang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan adat Angkola-Mandailing (Naufa et al., 2020).

Dalam masyarakat Angkola, keberadaan Bagas Godang juga berkaitan erat dengan sistem kepemimpinan adat yang berlandaskan prinsip musyawarah. Setiap persoalan yang menyangkut kepentingan masyarakat diselesaikan melalui pertemuan adat yang melibatkan raja, tokoh adat, serta unsur Dalihan Na Tolu. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Bagas Godang bukan hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai ruang pengambilan keputusan yang mengedepankan nilai keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut masih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat hingga saat ini.

Seiring perkembangan zaman, fungsi Bagas Godang mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan makna budayanya. Di berbagai daerah, bangunan ini masih dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat, penyambutan tamu kehormatan, kegiatan kebudayaan, serta sarana edukasi mengenai sejarah lokal. Keberadaannya juga menjadi daya tarik bagi masyarakat maupun peneliti yang ingin mempelajari kebudayaan Angkola-Mandailing secara lebih mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bagas Godang tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern sebagai simbol pelestarian budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, Bagas Godang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis yang tinggi. Bangunan ini tidak hanya menjadi bukti perkembangan arsitektur tradisional masyarakat Angkola-Mandailing, tetapi juga menggambarkan sistem pemerintahan adat yang menjunjung tinggi musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma adat. Oleh karena itu, keberadaan Bagas Godang perlu terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat Angkola maupun bangsa Indonesia secara keseluruhan.

### **Sejarah Berdirinya Bagas Godang H. Raja Tagor**

Bagas Godang H. Raja Tagor yang berada di Desa Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Angkola yang hingga kini masih dikenal sebagai simbol kepemimpinan adat di wilayah tersebut. Berdasarkan berbagai literatur mengenai fungsi Bagas Godang dalam masyarakat Angkola-Mandailing, rumah adat ini pada umumnya dibangun sebagai kediaman pemimpin adat sekaligus pusat penyelenggaraan pemerintahan adat. Namun, riwayat pendirian Bagas Godang H. Raja Tagor secara spesifik masih lebih banyak diwariskan melalui sejarah lisan masyarakat setempat daripada terdokumentasi secara tertulis (Nuraini, 2024).

Dalam tradisi masyarakat Angkola, seorang raja adat memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban, menyelesaikan perselisihan, dan memimpin pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Oleh karena itu,

keberadaan Bagas Godang menjadi sarana yang mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Bagas Godang H. Raja Tagor dipahami masyarakat sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas adat yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat. Keberadaannya menunjukkan bahwa Desa Hutaimbaru pernah memiliki sistem pemerintahan adat yang berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya Angkola.

Selain memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan adat, Bagas Godang H. Raja Tagor juga menjadi simbol persatuan masyarakat. Dalam berbagai tradisi lokal, pembangunan rumah adat dilakukan melalui semangat gotong royong sehingga mencerminkan hubungan yang erat antara pemimpin adat dan masyarakat. Nilai kebersamaan tersebut menjadi salah satu karakteristik penting dalam budaya Angkola yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga kini, semangat tersebut masih terlihat dalam berbagai kegiatan pelestarian rumah adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Perjalanan sejarah Bagas Godang H. Raja Tagor juga menunjukkan bahwa bangunan tradisional memiliki kemampuan untuk bertahan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Meskipun sistem pemerintahan adat tidak lagi menjadi sistem pemerintahan formal, keberadaan Bagas Godang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Hutaimbaru. Rumah adat tersebut masih dimanfaatkan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat sehingga nilai historisnya tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sejarah berdirinya Bagas Godang H. Raja Tagor tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sebuah bangunan tradisional, tetapi juga mencerminkan perjalanan kehidupan masyarakat Angkola dalam membangun sistem sosial, budaya, dan kepemimpinan adat. Oleh sebab itu, keberadaan Bagas Godang H. Raja Tagor memiliki arti penting sebagai warisan budaya yang perlu terus dilestarikan melalui dokumentasi, penelitian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan oleh para leluhur.

### **Arsitektur Bagas Godang H. Raja Tagor**

Bagas Godang H. Raja Tagor memiliki karakteristik arsitektur yang mengikuti konsep dasar rumah adat Angkola-Mandailing. Bangunan ini berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu besar sebagai penyangga utama. Penggunaan konstruksi panggung tidak hanya berfungsi untuk melindungi bangunan dari kelembapan tanah dan gangguan binatang, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Sebagian besar material penyusun bangunan berasal dari kayu yang dipilih karena memiliki daya tahan yang baik (Yusron & Sandi, 2022).

Bagian atap Bagas Godang memiliki bentuk yang khas dan menjadi salah satu identitas utama arsitektur tradisional Angkola-Mandailing. Selain bentuk atapnya yang melengkung, bangunan ini juga dihiasi berbagai ornamen tradisional yang dikenal sebagai bolang. Ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai

filosofis yang berkaitan dengan kepemimpinan, keberanian, persatuan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan warna merah, hitam, dan putih pada ornamen melambangkan nilai-nilai yang diwariskan dalam budaya Mandailing (Situmorang & Lubis, 2023).

Tata ruang di dalam Bagas Godang dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas adat maupun kehidupan sehari-hari pemimpin adat. Ruang utama biasanya dimanfaatkan untuk menerima tamu dan melaksanakan musyawarah adat, sedangkan ruang lainnya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga. Penataan ruang tersebut menunjukkan bahwa fungsi rumah adat tidak hanya sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, setiap bagian bangunan memiliki makna dan fungsi yang saling berkaitan.

Keunikan lain dari arsitektur Bagas Godang terlihat pada konstruksinya yang mengutamakan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan nilai budaya. Teknik pembangunan dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun dibangun menggunakan teknologi sederhana, konstruksi Bagas Godang mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang apabila mendapatkan perawatan yang baik. Hal ini menunjukkan tingginya kemampuan masyarakat Angkola-Mandailing dalam mengembangkan teknologi bangunan tradisional yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Secara keseluruhan, arsitektur Bagas Godang H. Raja Tagor mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat Angkola yang mengintegrasikan aspek teknis, estetika, dan filosofi budaya dalam satu kesatuan bangunan. Keberadaan rumah adat ini tidak hanya menjadi bukti perkembangan arsitektur tradisional di wilayah Padangsidimpuan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Oleh karena itu, pelestarian bentuk arsitektur asli Bagas Godang menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Angkola bagi generasi yang akan datang.

### **Fungsi Bagas Godang dalam Kehidupan Masyarakat**

Bagas Godang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Angkola, tidak hanya sebagai bangunan tradisional, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan adat. Sejak dahulu, keberadaan Bagas Godang menjadi simbol kepemimpinan adat yang dihormati oleh masyarakat. Berbagai keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan bersama dibahas dan ditetapkan di tempat ini melalui mekanisme musyawarah. Dengan demikian, Bagas Godang menjadi ruang yang memperkuat hubungan antara pemimpin adat dan masyarakat dalam menjaga ketertiban serta keharmonisan kehidupan sosial (Siregar et al., 2024).

Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat, Bagas Godang juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai musyawarah yang melibatkan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan unsur Dalihan Na Tolu. Setiap persoalan

yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti penyelesaian perselisihan, pembagian tanggung jawab adat, hingga penetapan keputusan bersama, dibahas secara terbuka melalui musyawarah. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Angkola telah menerapkan nilai demokrasi dan kebersamaan dalam kehidupan adat sejak masa lampau. Oleh karena itu, Bagas Godang menjadi simbol persatuan yang mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan budaya, Bagas Godang juga memiliki fungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai upacara adat. Berbagai kegiatan seperti prosesi pernikahan adat, pemberian gelar adat, penyambutan tamu kehormatan, serta pelaksanaan acara adat lainnya dilaksanakan di tempat ini. Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui kegiatan adat yang dilaksanakan secara berkesinambungan, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga identitas budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Keberadaan Bagas Godang juga memiliki fungsi edukatif bagi masyarakat. Bangunan ini menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah lokal, sistem pemerintahan adat, serta perkembangan budaya masyarakat Angkola. Generasi muda dapat mengenal nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan di Bagas

Godang. Dengan demikian, rumah adat ini tidak hanya berperan sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi Bagas Godang dalam kehidupan masyarakat tidak terbatas pada aspek fisik sebagai bangunan tradisional. Bagas Godang merupakan pusat kehidupan adat yang memadukan fungsi pemerintahan, sosial, budaya, pendidikan, dan pelestarian nilai-nilai lokal. Keberadaannya menjadi bukti bahwa masyarakat Angkola memiliki sistem kehidupan yang menjunjung tinggi musyawarah, persatuan, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Oleh karena itu, eksistensi Bagas Godang perlu terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat.

#### **Pelestarian Bagas Godang H. Raja Tagor**

Pelestarian Bagas Godang H. Raja Tagor merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan. Sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya, Bagas Godang memerlukan perhatian dari berbagai pihak agar tetap terjaga keberadaannya. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui perawatan fisik bangunan, tetapi juga melalui upaya mempertahankan fungsi adat yang masih berlangsung hingga saat ini. Dengan demikian, nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus



diwariskan kepada generasi berikutnya (Sinulingga et al., 2024).

Berbagai upaya pelestarian telah dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah daerah untuk menjaga kondisi Bagas Godang H. Raja Tagor. Perawatan bangunan dilakukan secara berkala dengan memperhatikan bentuk asli serta karakteristik arsitektur tradisionalnya. Dalam setiap proses perbaikan, masyarakat berupaya mempertahankan unsur-unsur utama bangunan agar tidak menghilangkan nilai keaslian yang dimilikinya. Langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa Bagas Godang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Hutaimbaru (Ramadhan et al., 2025).

Selain pelestarian fisik, upaya mempertahankan fungsi budaya juga menjadi bagian yang tidak kalah penting. Bagas Godang H. Raja Tagor masih dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat, seperti musyawarah, prosesi adat, dan kegiatan budaya lainnya. Pemanfaatan bangunan secara berkelanjutan menjadikan Bagas Godang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang masih berkembang. Aktivitas tersebut sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Di sisi lain, pelestarian Bagas Godang menghadapi berbagai tantangan, seperti bertambahnya usia bangunan, pengaruh cuaca, serta semakin berkurangnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal. Perubahan

pola kehidupan masyarakat yang semakin modern juga berpotensi mengurangi perhatian terhadap pelestarian bangunan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara masyarakat adat, pemerintah, akademisi, dan lembaga kebudayaan dalam melakukan dokumentasi, penelitian, serta edukasi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya daerah.

Secara keseluruhan, pelestarian Bagas Godang H. Raja Tagor merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan komitmen dari seluruh elemen masyarakat. Keberadaan bangunan ini bukan hanya menjadi simbol sejarah masyarakat Hutaimbaru, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya Angkola yang memiliki nilai penting bagi perkembangan sejarah lokal. Melalui upaya pelestarian yang berkesinambungan, Bagas Godang H. Raja Tagor diharapkan tetap lestari sebagai warisan budaya yang dapat dipelajari, dimanfaatkan, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa Bagas Godang H. Raja Tagor di Desa Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Angkola yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang tinggi. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai kediaman pemimpin adat pada masa lalu, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan adat, tempat musyawarah, penyelesaian sengketa, serta pelaksanaan berbagai upacara adat. Arsitektur

Bagas Godang yang khas mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Angkola dalam membangun rumah adat yang mengandung nilai estetika, filosofi, dan kearifan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain memiliki nilai historis, Bagas Godang H. Raja Tagor hingga saat ini tetap berperan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Hutaimbaru. Berbagai upaya pelestarian yang dilakukan melalui pemeliharaan bangunan, pelaksanaan kegiatan adat, serta pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi muda menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, keberadaan Bagas Godang H. Raja Tagor perlu terus didukung melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan lembaga kebudayaan agar nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Cut Nuraini. (2024). *The architectural tectonics of traditional buildings in Mandailing, North Sumatera, Indonesia*. *Civil Engineering and Architecture*, 12(2), 892–916.  
<https://doi.org/10.13189/cea.2024.120217>
- Jambak, R. A., Achiriah, A., & Devianty, R. (2024). Arsitektur Bagas Godang di Desa Huta Godang, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. *Local History & Heritage*, 4(1), 26–46.  
<https://doi.org/10.57251/lhh.v4i1.1312>
- Naufa, M., Kholilah, A., & Ghifari, M. (2020). The meaning of Bolang Bagas Godang Huta Godang ornament in Ulu Pungkut, Mandailing Natal. *IAR Journal of Humanities and Cultural Studies*, 1(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.47310/iarjhcs.2020.v01i01.007>
- Nuratikah, Khoiri, M., Rangkuti, R., Siregar, D. A., Azizah, N., & Wahyuni, R. (2025). Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai media pendidikan nilai dan moral pada generasi muda Mandailing. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 737–747.  
<https://doi.org/10.63822/akrhsb96>
- Pasaribu, D., & Sinulingga, J. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Bagas Godang di Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 71–82.  
<https://doi.org/10.55927/jsih.v1i2.855>
- Ramadhan, N. F., Handoyo, E., Aricindy, A., & Amaidi, I. E. (2025). Pelestarian tradisi Marpege-pege di Mandailing: Analisis nilai sosial dan strategi revitalisasi budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38315–38322.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34727>
- Sinulingga, J., Nst, N. M., & Harahap, C. A. (2024). Peranan Gordang Sambilan sebagai musik pengiring dalam upacara Horja Godang Mandailing. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24691–24701.
- Siregar, H., Harahap, C. A., & Harahap, A. (2024). Pelestarian warisan budaya Mandailing dalam menghadapi modernisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 31245–31256.
- Situmorang, R., & Lubis, M. (2023). Revitalisasi rumah adat sebagai identitas budaya lokal di Sumatera Utara. *Journal of Local Culture Studies*, 5(2), 98–110.

- Yusron, A., & Sandi, D. M. (2022). Pemanfaatan potensi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Journal Education and Development*, 10(1), 433–437.